

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

HUBUNGAN TINGKAT KEPUASAN, TINGKAT MOTIVASI DAN PRODUKTIVITAS TEBU PETANI MITRA KREDIT PG DJOMBANG BARU

Relation of Satisfaction Levels, Motivation Levels and Sugarcane Productivity of Credit Partners Farmers of PG Djombang Baru

Aditya Arief Rachmadhan, Rudi Wibowo*, Triana Dewi Hapsari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : @yahoo.co.id

ABSTRACT

One of the sugar factories in Indonesia is PG Djombang Baru. Satisfaction through credit partners farmers of PG Djombang Baru is expected to increase the motivation of them in establishing and maintaining partnerships. This study aims to (1) determine the characteristics, (2) determine the satisfaction levels and the factors associated with the satisfaction levels, (3) determine the motivation levels and the factors associated with the motivation levels, (4) determine the relation of the motivation level with sugarcane productivity. The research method uses descriptive and correlational methods. The sampling method is done by simple random sampling method. The method of data analysis using descriptive methods, rating scale, and Spearman rank correlation (rs). The analysis showed (1) the social economy characteristics formed by interaction and relation of each characteristics variable, (2) the satisfaction level is high and the factors associated with it is performance of PG and share of outcome system, (3) the motivation level is very high with its main motivation is the need for achievement and the factors associated with it is the management of slash-transport-milled (tebang-angkut-giling) and satisfaction level, (4) there is a significant relationship between the motivation level with sugarcane productivity.

Keywords: Satisfaction, Motivation, Sugarcane Productivity

ABSTRAK

Salah satu pabrik gula yang ada di Indonesia adalah tersebut adalah PG Djombang Baru. Kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru diharapkan mampu meningkatkan motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru dalam menjalin dan mempertahankan kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik, (2) mengetahui tingkat kepuasan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepuasan, (3) mengetahui tingkat motivasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi, (4) mengetahui hubungan tingkat motivasi dengan produktivitas tebu yang dihasilkan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan metode korelasional. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Metode analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, *rating scale*, dan koefisien korelasi *rank Spearman (r_s)*. Hasil analisis menunjukkan (1) karakteristik sosial ekonomi terbentuk akibat interaksi dan hubungan yang terjadi antar karakteristik, (2) tingkat kepuasan tergolong tinggi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepuasan adalah kinerja PG dan sistem bagi hasil, (3) tingkat motivasi tergolong sangat tinggi dengan motivasi utamanya adalah kebutuhan motivasi untuk prestasi atau kebutuhan akan prestasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi adalah pengelolaan tebang-angkut-giling dan tingkat kepuasan, (4) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan produktivitas tebu yang dihasilkan.

Kata kunci: Kepuasan, Motivasi, Produktivitas Tebu

How to cite: AA Rachmadhan, R Wibowo, TD Hapsari. 2014. Hubungan Tingkat Kepuasan, Tingkat Motivasi dan Produktivitas Tebu Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru. *Berkala Ilmiah Pertanian* x(x): x-x

PENDAHULUAN

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang berperan dalam perekonomian nasional. Peningkatan produksi gula nasional sangat dipengaruhi oleh situasi industri gula di Jawa Timur karena provinsi ini merupakan penghasil gula utama di Indonesia. Industri Gula di Jawa Timur dikelola oleh 4 perusahaan, yaitu; PTPN X, PTPN XI, PT Rajawali Nusantara Indonesia dan PT Kebon Agung (Subiyono dan Wibowo, 2005).

Satu diantara pabrik gula yang dikelola PTPN X adalah PG Djombang Baru. Kesuksesan dari PG Djombang Baru tidak lepas kaitannya dengan peran serta petani tebu. Kondisi saling membutuhkan menjadikan PG Djombang Baru dan petani tebu sebagai mitra seajar dan merupakan daya dorong utama jalinan kemitraan yang terjalin diantara keduanya.

Kemitraan yang terjalin terbagi menjadi 2, yakni petani mitra PG Djombang Baru yang menggunakan fasilitas kredit KKPE

(Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) disebut sebagai petani mitra kredit PG Djombang Baru, dan petani mitra PG Djombang Baru yang tidak menggunakan fasilitas kredit KKPE disebut sebagai petani mitra mandiri PG Djombang Baru. Kondisi kemitraan di PG Djombang Baru menunjukkan bahwa petani mitra kredit PG Djombang Baru memegang peranan utama dalam penyediaan dan menjaga kontinuitas bahan baku tebu PG Djombang Baru.

PG Djombang Baru bergantung pada tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru dalam pemenuhan bahan baku. Guna mempertahankan kemitraan yang telah terjalin, maka tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru dalam bermitra harus tetap terjaga. Melalui kepuasan diharapkan mampu meningkatkan tingkat motivasi dalam menjalin dan mempertahankan kemitraan.

Upaya mempertahankan petani mitra kredit PG Djombang Baru perlu untuk dilakukan guna menjaga kontinuitas dan

dampak persaingan bahan baku. Guna mempertahankan kemitraan yang telah terjalin, maka perlu mengedepankan kepuasan petani mitra kredit. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam melaksanakan kemitraan dan meningkatkan produktivitas tebu yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik petani mitra kredit PG Djombang Baru?
2. Bagaimanakah tingkat kepuasan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru?
3. Bagaimanakah tingkat motivasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru?
4. Apakah tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru berhubungan dengan produktivitas tebu yang dihasilkan?

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) di wilayah kerja PG Djombang Baru, meliputi Kabupaten Jombang, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Metode penelitian menggunakan metode penelitian studi kasus yang kemudian dijabarkan melalui metode deskriptif dan metode korelasional. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 43 sampel dari 1240 populasi.

Data dikumpulkan dari data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara terstruktur. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai pustaka/ literatur terkait.

Karakteristik petani mitra kredit PG Djombang Baru dijelaskan menggunakan metode deskriptif, yakni meliputi karakteristik sosial, ekonomi dan sosial ekonomi. Berdasarkan teori Siagian (2005), dan penelitian Damihartini dan Jahi (2005) dan Kesuma (2006) dalam Adisty (2010), maka karakteristik sosial meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman usahatani. Karakteristik ekonomi yang akan diamati meliputi luas lahan, status kepemilikan lahan, varietas tebu, produktivitas tebu, rendemen, sumber modal dan pekerjaan sampingan. Karakteristik sosial ekonomi merupakan gabungan dari setiap variabel karakteristik sosial dan variabel karakteristik ekonomi. Deskripsi karakteristik sosial dan ekonomi digunakan untuk memberikan gambaran petani mitra kredit PG Djombang Baru yang selanjutnya diduga berhubungan dengan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru.

Kajian tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepuasan. Berdasarkan penelitian dari Rochmatika (2006), Amir (2010), dan Permatasari (2012), faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat kepuasan, yakni: tingkat tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usaha, kinerja PG, sistem bagi hasil, nilai rendemen, dan pengelolaan tebang-angkut dan penggilingan.

Untuk menentukan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Penentuan nilai kepuasan menggunakan metode analisis *scoring* melalui indikator kepuasan. Indikator dan nilainya dijelaskan sebagai berikut.
 1. saprodi dan bimbingan lapang (4-20)
 2. jadwal tanam dan panen (4-20)
 3. tebang angkut giling (4-20)
 4. sistem bagi hasil (4-20)

5. harga gula dan rendemen (4-20)
- (2) Tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru didapatkan dari nilai rata-rata seluruh indikator kepuasan yang kemudian dapat diinterpretasikan melalui *rating scale*.
- (3) Menghitung nilai antar kelas sebagai rentang skala nilai kepuasan, dengan nilai kepuasan 4 – 20, dan jumlah kelas sebanyak 5 kelas, maka didapatkan:

$$R_s = \frac{20 - 4}{5}$$

$$R_s = 3,2$$

- (4) Membuat kriteria tingkat kepuasan dengan rentang skala nilai kepuasan petani sebesar 3,2 yang terbagi dalam 5 kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Skala Kepuasan

Tingkat Kepuasan	Rentang Skala
Kepuasan sangat rendah	4,0 – 7,2
Kepuasan rendah	7,3 – 10,4
Kepuasan sedang	10,5 – 13,6
Kepuasan tinggi	13,7 – 16,8
Kepuasan sangat tinggi	16,9 – 20,0

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru, dilakukan melalui analisis korelasi *rank* Spearman. Berikut rumus menghitung r_s Spearman:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman

d_i = Perbedaan setiap pasang *rank*

n = Jumlah pasangan *rank*

Pengukuran untuk variabel X dan Y dilakukan dengan menggunakan skala ordinal. Penjabaran setiap variabel tersebut adalah sebagai berikut:

X = (1) kepuasan sangat tinggi, (2) kepuasan tinggi, (3) kepuasan sedang, (4) kepuasan rendah, (5) kepuasan sangat rendah.

Y_1 = (1) Sarjana, (2) SMA sederajat, (3) SMP sederajat, (4) SD sederajat, (5) tidak tamat SD.

Y_2 = (1) >20 ha, (2) 17-20 ha, (3) 13-16 ha, (4) 9-12 ha, (5) 5-8 ha, (6) <4 ha.

Y_3 = (1) >32 tahun, (2) 25-32 tahun, (3) 17-24 tahun, (4) 9-16 tahun, (5) ≤8 tahun

Y_4 = (1) kinerja PG sangat baik, (2) kinerja PG baik, (3) kinerja PG cukup baik, (4) kinerja PG buruk, (5) kinerja PG sangat buruk

Y_5 = (1) sistem bagi hasil adil dan saling menguntungkan, (2) sistem bagi hasil tidak menguntungkan petani

Y_6 = (1) nilai rendemen 7,51% – 7,78%, (2) nilai rendemen 7,26% – 7,5%, (3) nilai rendemen 7,01% – 7,25%, (4) nilai rendemen 6,76% – 7,00%, (5) nilai rendemen 6,5% – 6,75%

Y_7 = (1) pengelolaan tebang angkut sudah baik (tebang-giling <20 jam), (2) pengelolaan tebang angkut kurang baik (tebang-giling ≥20 jam)

Analisis data ketiga mengkaji tingkat motivasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi. Teori motivasi Higiene menyatakan bahwa tingkat kepuasan seseorang

berpengaruh terhadap tingkat motivasi seseorang (Herzberg, dkk, 2010). Berdasarkan penelitian Bambang (2010) dan Wahyuni (2009), diduga tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru tergolong sedang dan terdapat 5 faktor lain yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani untuk bermitra, yakni: harga gula, sistem bagi hasil, pengelolaan tebang-angkut-giling, dan jarak PG dari lokasi kebun.

Untuk menentukan tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Penentuan nilai metode analisis *scoring* melalui indikator yang didasarkan teori motivasi tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk prestasi, kebutuhan untuk kekuasaan, dan kebutuhan untuk persahabatan (McClelland, 1987). Berikut dijelaskan indikator setiap kebutuhan dan nilai dari setiap indikator tersebut.

- a. Kebutuhan untuk prestasi
 - 1. Produksi dan rendemen (5-25)
 - 2. Kebutuhan usahatani (5-25)
 - 3. Peningkatan pendapatan (5-25)
 - 4. Bimbingan dan informasi (5-25)
- b. Kebutuhan i untuk kekuasaan
 - 1. Derajat keluarga (5-25)
 - 2. Teladan bagi masyarakat (5-25)
 - 3. Menjadi pemimpin APTR (5-25)
 - 4. Pemimpin dalam masyarakat (5-25)
- c. Kebutuhan untuk persahabatan
 - 1. Hubungan baik dalam APTR (5-25)
 - 2. Hubungan baik dengan PG (5-25)
 - 3. Hubungan dalam masyarakat (5-25)
 - 4. Mendapatkan relasi (5-25)

(2) Tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru didapatkan dari kebutuhan dengan nilai rata-rata terbesar yang diartikan sebagai kebutuhan utama dan kemudian diinterpretasikan melalui *rating scale*.

(3) Menghitung nilai antar kelas dengan nilai motivasi 5 – 25, dan jumlah kelas yang diinginkan adalah 5 kelas.

$$R_s = \frac{25 - 5}{5}$$

$$R_s = 4$$

(4) Membuat kriteria tingkat motivasi dengan rentang skala sebesar 4 yang terbagi dalam 5 kelas sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Skala Motivasi

Tingkat Motivasi	Rentang Skala
Motivasi sangat rendah	5,0 – 9,0
Motivasi rendah	9,1 – 13,0
Motivasi sedang	13,1 – 17,0
Motivasi tinggi	17,1 – 21,0
Motivasi sangat tinggi	21,1 – 25,0

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru, dilakukan melalui analisis korelasi *rank* Spearman. Pengukuran untuk variabel X dan Y dilakukan dengan menggunakan skala ordinal. Penjabaran setiap variabel tersebut adalah sebagai berikut:

X = (1) motivasi sangat tinggi (2) motivasi tinggi, (3) motivasi sedang, (4) motivasi rendah, (5) motivasi sangat rendah

Y_1 = (1) harga gula tinggi, (2) harga gula rendah.

Y_2 = (1) sistem bagi hasil adil dan saling menguntungkan, (2) sistem bagi hasil tidak menguntungkan petani

Y_3 = (1) pengelolaan tebang-angkut-giling sudah baik (tebang-giling <20 jam), (2) pengelolaan tebang-angkut-giling kurang baik (tebang-giling <20 jam)

Y_4 = (1) jarak 0-10 km, (2) jarak 10-30 km, (3) jarak >30km

Y_5 = (1) kepuasan sangat tinggi (2) kepuasan tinggi, (3) kepuasan sedang, (4) kepuasan rendah, (5) kepuasan sangat rendah

Analisis data keempat mengkaji hubungan antara tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru dengan produktivitas tebu yang dihasilkan. Menurut Latipah (2012), motivasi menghasilkan peningkatan produktivitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis korelasi *rank* Spearman. Pengukuran untuk variabel X dan Y dilakukan dengan menggunakan skala ordinal. Penjabaran setiap variabel tersebut adalah sebagai berikut:

X = (1) motivasi sangat tinggi (2) motivasi tinggi, (3) motivasi sedang, (4) motivasi rendah, (5) motivasi sangat rendah

Y = (1) produktivitas 921kw/ha–1000 kw/ha, (2) produktivitas 841kw/ha–920kw/ha, (3) produktivitas 761kw/ha–840kw/ha, (4) produktivitas 681kw/ha–760kw/ha, (5) produktivitas 600kw/ha–680kw/ha.

Adapun hipotesis dan kriteria pengambilan keputusan yang digunakan pada metode analisis data kedua, ketiga dan keempat adalah:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y (variabel Y_1, Y_2, \dots, Y_n).

$H_1 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y (variabel Y_1, Y_2, \dots, Y_n).

Kriteria pengambilan keputusan:

a. Apabila probabilitas signifikansi $\leq 0,05$ (pada $\alpha = 0,05$): H_0 ditolak. Artinya, terdapat hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y (variabel Y_1, Y_2, \dots, Y_n).

b. Apabila probabilitas signifikansi $> 0,05$ (pada $\alpha = 0,05$): H_0 diterima. Artinya, Tidak terdapat hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y (variabel Y_1, Y_2, \dots, Y_n).

Interpretasi kekuatan hubungan antara variabel X dengan variabel Y (variabel Y_1, Y_2, \dots, Y_n) pada analisis korelasi *rank* Spearman, nilai r_s positif (+) berarti hubungan searah dan r_s negatif (-) berarti hubungan berlawanan arah dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. $r_s = 1$: hubungan sempurna.
2. $0,8 < r_s < 1$: hubungan sangat kuat.
3. $0,6 < r_s \leq 0,8$: hubungan kuat.
4. $0,4 < r_s \leq 0,6$: hubungan sedang.
5. $0,2 < r_s \leq 0,4$: hubungan lemah.
6. $0 < r_s \leq 0,2$: hubungan sangat lemah.
7. $r_s = 0$: data tidak ada hubungan.

HASIL

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepuasan Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

Tabel 3. Tingkat Kepuasan

Indikator	Nilai	Tingkat
Saprodi dan Bimbingan Lapang	17,6	Sangat Tinggi
Jadwal Tanam dan Panen	18,2	Sangat Tinggi
Tebang Angkut Giling	12,0	Sedang
Bagi Hasil	15,5	Tinggi

Harga Gula dan Rendemen	9,9	Rendah
Tingkat	14,6	Tinggi

Tabel 4. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepuasan

Faktor	Koef. r_s	Sig
Tingkat Pendidikan	0,003	0,983
Luas Lahan	0,196	0,208
Pengalaman Usaha	-0,130	0,404
Kinerja PG Djombang Baru	0,326	0,033*
Sistem Bagi Hasil	0,552	0,000*
Nilai rendemen	0,156	0,317
Pengelolaan Tebang Angkut Giling	0,110	0,481

Keterangan : *) Signifikan pada taraf kepercayaan 95%

Tingkat Motivasi dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Motivasi Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

Tabel 5. Tingkat Motivasi

Kebutuhan	Indikator	Nilai	Motivasi
Kebutuhan untuk prestasi		22,8	Sangat Tinggi
Kebutuhan untuk prestasi	produksi dan rendemen	20,3	Tinggi
Kebutuhan untuk prestasi	kebutuhan usahatani	22,7	Sangat Tinggi
Kebutuhan untuk prestasi	Peningkatan pendapatan	23,7	Sangat Tinggi
Kebutuhan untuk prestasi	Bimbingan dan informasi	24,4	Sangat Tinggi
Kebutuhan untuk kekuasaan		13,6	Sedang
Kebutuhan untuk kekuasaan	Derajat keluarga	23,4	Sangat Tinggi
Kebutuhan untuk kekuasaan	Teladan bagi masyarakat	14,0	Sedang
Kebutuhan untuk kekuasaan	Pemimpin APTR	8,3	Sangat Rendah
Kebutuhan untuk kekuasaan	Pemimpin masyarakat	8,6	Sangat Rendah
Kebutuhan untuk pengetahuan		13,9	Sedang
Kebutuhan untuk pengetahuan	Hubungan dalam APTR	10,9	Rendah
Kebutuhan untuk pengetahuan	Hubungan dengan PG	24,0	Sangat Tinggi
Kebutuhan untuk pengetahuan	Hubungan dlm masyarakat	10,0	Rendah
Kebutuhan untuk pengetahuan	Mendapatkan relasi	10,8	Rendah

Tabel 6. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Motivasi

Faktor	Koef. r_s	Sig.
Harga gula	0,068	0,665
Sistem bagi hasil	0,113	0,471
Pengelolaan tebang-angkut-giling	0,463	0,002*
Jarak PG Djombang Baru dari lokasi kebun	0,258	0,095
Tingkat kepuasan petani mitra kredit	0,429	0,004*

Keterangan : *) Signifikan pada taraf kepercayaan 95%

Hubungan Tingkat Motivasi Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru dengan Produktivitas Tebu yang Dihasilkan

Tabel 7. Hubungan Tingkat Motivasi dan Produktivitas

Faktor	Koef. r_s	Sig.
Produktivitas Tebu	-0,471	0,001*

Keterangan : *) Signifikan pada taraf kepercayaan 95%

BAHASAN

Karakteristik Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

1. Karakteristik Sosial Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

Karakteristik sosial merupakan bagian yang melekat dan menggambarkan petani mitra kredit PG Djombang Baru dari sudut pandang sosial.

(1) Usia

Data menunjukkan bahwa sebesar 83,73% petani mitra kredit PG Djombang Baru berusia di atas 40 tahun. Mayoritas generasi muda di wilayah kerja PG Djombang Baru beralih menjadi pekerja pada sektor industri, yang dianggap dapat memberikan pendapatan lebih tinggi daripada menjadi petani tebu.

(2) Jenis Kelamin

Mayoritas petani mitra kredit PG Djombang Baru berjenis kelamin laki-laki. Menurut Fakhri (2003), profesi sebagai petani tebu dikategorikan sebagai 'pekerjaan lelaki' dan menjadi suatu pekerjaan produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Parker dalam Sanderson (2003), bahwa kegiatan-kegiatan yang diperuntukkan bagi kaum pria ialah kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang besar, tingkat resiko dan bahaya yang lebih tinggi. Sementara, perempuan yang berprofesi sebagai petani tebu menjadikan pekerjaan ini sebagai usaha tambahan sementara sang suami bekerja pada bidang lain.

(3) Tingkat Pendidikan

Mayoritas petani mitra kredit PG Djombang Baru memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA atau sederajat. Menurut Rahman (2010), bagi sebagian masyarakat miskin, pendidikan bukan sebagai investasi untuk meningkatkan status ekonomi bagi keluarga. Petani dengan tingkat pendidikan rendah umumnya berasal dari keluarga dengan ekonomi yang rendah.

Petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi (Soekartawi dalam Sumienar, 2010). Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan petani untuk menyerap suatu inovasi, dan menerima perubahan yang timbul (Jahi dalam Yulianto, 2012). Petani mitra kredit PG Djombang Baru yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah untuk bekerjasama dengan dan menerima informasi dari PTRI.

(4) Jumlah Tanggungan

Mayoritas petani mitra kredit PG Djombang Baru memiliki tanggungan istri dan anak, beberapa petani memiliki orang tua yang biaya hidupnya juga ditanggungkan kepadanya. Seseorang yang berkeluarga akan lebih mudah merasa puas dalam pekerjaannya dan tidak mau mengambil resiko meninggalkan pekerjaan (Siagian, 2005). Petani mitra kredit PG Djombang Baru yang menyatakan bahwa petani tebu adalah profesi yang akan terus ditekuninya karena telah menjadi sumber mata pencaharian utama.

(5) Pengalaman Usahatani

Mayoritas petani memiliki pengalaman usahatani tebu < 24 tahun. Menurut Soekartawi dalam Sumienar (2010), petani yang lebih muda mempunyai semangat untuk ingin tahu sehingga berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Petani mitra kredit PG Djombang Baru dengan pengalaman usaha < 24 tahun dapat dengan cepat melakukan adopsi inovasi melalui bimbingan dari PTRI dan SKW. Petani senior yang sudah sangat berpengalaman menjadi panutan dan sebagai penasihat dalam

APTR. Sesuai dengan pernyataan Yulianto (2012), bahwa pengalaman berusahatani menunjukkan tingkat kematangan dalam melakukan usaha.

2. Karakteristik Ekonomi Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

Karakteristik ekonomi merupakan bagian yang melekat dan menggambarkan petani mitra kredit PG Djombang Baru dari sudut pandang ekonomi.

(1) Luas Lahan

Luas lahan milik menunjukkan tingkat sumberdaya dan kesejahteraan ekonomi petani mitra kredit PG Djombang Baru. Mayoritas petani mitra kredit PG Djombang Baru memiliki luas lahan 5 hingga 8 ha. Meskipun aturan pengajuan kredit KKPE luas lahan maksimal yang diajukan seluas 4 ha, petani mitra kredit PG Djombang Baru mendaftarkan lahan mereka dengan atas nama orang lain, baik anak, istri ataupun saudara terdekat. Sehingga petani mitra kredit PG Djombang Baru mendapatkan beberapa kredit untuk lahan yang dimilikinya.

Menurut Yulianto (2012), lahan merupakan sarana produksi dan merupakan aset sebagai sumber kehidupan. Teori tersebut menjelaskan mengapa petani tebu mitra kredit PG Djombang Baru terus berusaha mengembangkan usahanya dengan terus menambah luas lahan. Petani dengan kepemilikan lahan yang lebih luas menempati posisi sosial lebih tinggi di lingkungan sosialnya (Yulianto, 2012). Petani mitra kredit PG Djombang Baru yang memiliki lahan yang luas memiliki strata sosial yang lebih tinggi dan menempati posisi yang penting di APTR.

(2) Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan, yakni milik sendiri, sewa dan bentuk status kepemilikan lain, seperti tanah bengkok desa. Lahan petani mitra kredit PG Djombang Baru memiliki beberapa status kepemilikan. Status kepemilikan lahan yang paling dominan adalah lahan milik sendiri dan sewa. Petani pada umumnya memiliki lahan sendiri sebagai investasi, sekaligus menyewa sejumlah lahan. Lahan sewa umumnya lebih luas daripada lahan milik sendiri dan terpecah di beberapa wilayah. Adapun petani yang tidak memiliki lahan milik sendiri selain dengan menyewa juga menggunakan tanah bengkok desa, dikarenakan petani tersebut juga memiliki profesi sebagai perangkat desa.

(3) Varietas Tebu

Terdapat 3 jenis varietas utama tebu, yakni tebu masak awal, tengah dan masak akhir. Petani mitra kredit PG Djombang Baru menanam salah satu maupun gabungan dari ketiga jenis varietas tersebut. Mayoritas petani mitra kredit PG Djombang Baru menanam varietas tebu masak awal, tengah dan akhir. Hal tersebut merupakan anjuran dari PG Djombang Baru untuk memudahkan dalam manajemen tebang pada saat musim giling.

Jumlah petani yang menanam ketiga varietas berjumlah 48,83% dari jumlah populasi petani mitra kredit PG Djombang Baru. Petani-petani tersebut umumnya adalah petani yang memiliki lahan di wilayah selatan sungai Brantas. Wilayah utara sungai Brantas lebih kering dibandingkan wilayah selatan Brantas. Lahan perkebunan tebu di wilayah utara merupakan lahan tegalan, sehingga lebih cocok dengan varietas tebu masak tengah dan akhir. Tebu masak akhir banyak diusahakan di wilayah Kabupaten Lamongan.

(4) Produktivitas Tebu

Produktivitas tebu merupakan produksi tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru setiap hektar luas lahan. Tidak ada petani mitra kredit PG Djombang Baru yang memiliki produktivitas di atas 1000 kw/ha. Nilai produktivitas tebu rata-rata petani mitra kredit PG Djombang Baru sebesar 827,79 kw/ha. Data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru tergolong rendah.

Banyak anggapan bahwa semakin lama masa kerja semakin tinggi pula produktivitasnya (Siagian, 2005). Teori tersebut tidak dapat menjelaskan kondisi produktivitas tebu petani mitra PG Djombang Baru. Hal ini disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang yang menyebabkan menurunnya produktivitas tebu.

(5) Rendemen

Rendemen merupakan persentase gula hablur yang diperoleh dari 1 kwintal tebu. Rendemen menunjukkan kualitas tebu yang dihasilkan. Nilai rendemen tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru masih tergolong rendah. Rendahnya nilai rendemen dikarenakan oleh faktor anomali cuaca, dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang dan menyebabkan tebu tidak cukup masak untuk digiling, sehingga terjadi adanya penurunan rendemen.

(6) Sumber Modal

Sumber pendanaan untuk melaksanakan usaha tani tebu, umumnya dapat berasal dari beberapa sumber. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Kredit ini diberikan oleh pihak bank dengan PG Djombang Baru sebagai pihak penjamin kredit, sehingga pencairan dana menjadi lebih mudah. Kemudahan kredit KKPE inilah yang menjadikan mayoritas petani PG Djombang Baru menggunakan kredit KKPE sebagai sumber modal usahatani.

(7) Pekerjaan Sampingan

Hampir seluruh petani mitra kredit PG Djombang Baru mengusahakan tebu sebagai pekerjaan utamanya. Hanya beberapa yang memiliki profesi utama sebagai perangkat desa dan menjadikan usahatani tebu sebagai mata pencaharian tambahan. Pekerjaan sampingan dari petani mitra kredit PG Djombang Baru sangat beragam, diantaranya sebagai petani palawija, peternak ayam potong serta membuka warung. Mayoritas petani mitra kredit PG Djombang Baru memiliki pekerjaan sampingan, dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang.

3. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

Karakteristik sosial ekonomi menggambarkan petani mitra kredit PG Djombang Baru dari sudut pandang sosial dan gambaran sumberdaya ekonomi yang dimiliki melalui perbandingan setiap variabel karakteristik dengan variabel karakteristik lainnya melalui tabel silang.

(1) Usia dan Jenis Kelamin

Petani mitra kredit PG Djombang Baru didominasi oleh kaum laki-laki pada usia produktif, dengan sebagian besar pada rentang usia di atas 40 – 61 tahun. Fakhri (2003) menyatakan bahwa profesi sebagai petani tebu dikategorikan sebagai ‘pekerjaan lelaki’ dan menjadi suatu pekerjaan produktif. Profesi sebagai petani tebu membutuhkan tenaga dan tanggung jawab yang besar, sehingga pekerjaan ini akan diambil oleh laki-laki pada rentang usia produktif sebagai pekerjaan utama dan sebagai mata pencaharian keluarga. Petani laki-laki pada rentang usia 40 – 61 tahun masih tergolong dalam usia produktif dan mampu untuk melaksanakan usahatani dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tjiptoherijanto (2004), bahwa usia di dalam analisis demografi, kelompok usia produktif berada pada usia 15 – 64 tahun.

(2) Usia dan Tingkat Pendidikan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun, dengan tingkat pendidikan SMA sederajat dan SMP sederajat. Menurut Rahman (2010), bagi sebagian masyarakat miskin, pendidikan bukan sebagai investasi untuk meningkatkan status ekonomi bagi keluarga. Sehingga saat

memasuki usia kerja produktif 15 – 64 tahun, petani mitra kredit PG Djombang Baru akan memilih untuk bekerja sebagai petani tebu daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

(3) Usia dan Tanggungan Keluarga

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun, dengan jumlah tanggungan 3 – 4 orang. Siagian (2005) menyatakan bahwa seseorang yang sudah berkeluarga akan cenderung tidak mau mengambil resiko meninggalkan pekerjaan. Hal tersebut terjadi pada seluruh rentang usia, baik pada usia muda maupun tua dikarenakan beban tanggungan keluarga yang dimiliki. Jumlah tanggungan keluarga menggambarkan besarnya tingkat kebutuhan keluarga atau indikasi berat ringannya tekanan ekonomi bagi suatu rumah tangga (Permatasari, 2012). Disimpulkan bahwa beban tanggungan keluarga menjadi faktor yang menyebabkan petani mitra kredit PG Djombang Baru tidak beralih profesi tanpa terbatas pada rentang usia tua maupun muda.

(4) Usia dan Pengalaman Usahatani

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun, dengan sebagian besar memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun. Siagian (2005) juga menyatakan, bahwa usia berkaitan dengan kedewasaan teknis seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia petani mitra kredit PG Djombang Baru berbanding lurus dengan pengalaman usahatani yang dimiliki.

(5) Usia dan Luas Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun, dengan sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha. Terdapat 4 orang petani mitra kredit PG Djombang Baru yang memiliki lahan di atas 20 ha yang terdiri dari 1 orang pada rentang usia 20 – 39 tahun, 1 orang pada rentang usia 40 – 50 tahun, dan 2 orang pada rentang usia 51 – 61 tahun. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa usia petani mitra PG Djombang Baru tidak berbanding lurus dengan luas lahan yang dimiliki.

(6) Usia dan Status Kepemilikan Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun, dengan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa. Petani mitra kredit PG Djombang Baru umumnya menambah luas lahan usahatannya dengan menggunakan lahan sewa. Semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin luas pula lahan yang dapat disewa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hernanto (1989), lahan yang dimiliki petani mempunyai kaitan penting dengan penyediaan sarana produksi, tenaga kerja dan permodalan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa usia petani mitra kredit PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatannya.

(7) Usia dan Varietas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun, dengan sebagian besar menanam varietas masak awal, varietas masak tengah dan varietas masak akhir. Sebagian besar petani mitra kredit PG Djombang Baru menanam varietas masak awal, varietas masak tengah dan varietas masak akhir pada setiap kelas rentang usia. Hal tersebut merupakan anjuran dari PG Djombang Baru untuk memudahkan dalam manajemen tebang pada saat musim giling. Disimpulkan bahwa usia petani mitra PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan pemilihan varietas tebu yang ditanam.

(8) Usia dan Produktivitas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun, dengan nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha. Tidak ada petani mitra kredit PG Djombang Baru yang memiliki produktivitas di atas 1000 kw/ha.

Data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru tergolong rendah. Rendahnya nilai produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang pada tahun 2013. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa usia petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan produktivitas tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(9) Usia dan Rendemen Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun, dengan sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%. Nilai rendemen tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru masih tergolong rendah. Rendahnya nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru dikarenakan oleh faktor anomali cuaca, dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang. Musim hujan yang terus berlangsung hingga awal musim giling menyebabkan tebu tidak cukup masak untuk digiling, sehingga terjadi adanya penurunan rendemen. Berdasarkan teori tersebut disimpulkan bahwa usia petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan nilai rendemen tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(10) Usia dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun, dengan sebagian besar menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, disimpulkan usia tidak memiliki kaitan dengan sumber modal yang digunakan oleh petani mitra PG Djombang Baru.

(11) Usia dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar pada rentang usia 40 – 61 tahun dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Waktu luang tersebut umumnya digunakan untuk melakukan pekerjaan lainnya. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya memiliki lahan yang luas, sehingga fokus utama mereka adalah pada usahatani tebu.

(12) Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dengan tingkat pendidikan SMA sederajat dan SMP sederajat. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fakhri (2003), profesi sebagai petani tebu dikategorikan sebagai ‘pekerjaan lelaki’ dan menjadi suatu pekerjaan produktif. Menurut Rahman (2010), bagi sebagian masyarakat miskin, pendidikan bukan sebagai investasi untuk meningkatkan status ekonomi bagi keluarga. Sehingga sebagai seorang laki-laki, petani mitra kredit PG Djombang Baru akan memilih untuk bekerja sebagai petani tebu daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

(13) Jenis Kelamin dan Tanggungan Keluarga

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dengan jumlah tanggungan 3 – 4 orang. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fakhri (2003), profesi sebagai petani tebu dikategorikan sebagai ‘pekerjaan lelaki’ dan menjadi suatu pekerjaan produktif. Siagian (2005) menyatakan bahwa seseorang yang sudah berkeluarga akan cenderung tidak mau mengambil resiko meninggalkan pekerjaan. Disimpulkan bahwa beban tanggungan keluarga menjadi faktor yang menyebabkan petani mitra kredit PG Djombang Baru tidak beralih profesi terutama pada petani mitra kredit PG Djombang Baru laki-laki.

(14) Jenis Kelamin dan Pengalaman Usahatani

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dengan pengalaman usahatani pada rentang 9 – 24 tahun. Fakih (2003) menyatakan bahwa profesi sebagai petani tebu dikategorikan sebagai ‘pekerjaan lelaki’ dan menjadi suatu pekerjaan produktif. Sehingga sebagai seorang laki-laki, petani mitra kredit PG Djombang Baru umumnya memulai usahatani tebunya sejak muda sebagai suatu pekerjaan utama.

(15) Jenis Kelamin dan Luas Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dengan sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha. Petani mitra kredit PG Djombang Baru laki-laki umumnya memiliki lahan usahatani tebu yang lebih luas. Hal ini dikarenakan petani tebu mitra kredit PG Djombang Baru laki-laki menjadi penopang perekonomian keluarga, sehingga peningkatan luas lahan merupakan upaya guna peningkatan taraf perekonomian keluarga. Menurut Yulianto (2012), lahan merupakan sarana produksi kegiatan berusahatani dan merupakan aset bagi petani dalam menghasilkan produksi dan sekaligus menjadi sumber kehidupan.

(16) Jenis Kelamin dan Status Kepemilikan Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dengan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa. Petani mitra kredit PG Djombang Baru laki-laki menjadi penopang perekonomian keluarga, sehingga peningkatan luas lahan merupakan upaya guna peningkatan taraf perekonomian keluarga. Lahan yang sempit mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan (Hernanto, 1989). Petani mitra kredit PG Djombang Baru laki-laki umumnya menambah luas lahan usahatannya dengan menggunakan lahan sewa.

(17) Jenis Kelamin dan Varietas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dengan sebagian besar menanam varietas awal, varietas tengah dan varietas akhir. Hal tersebut merupakan anjuran dari PG Djombang Baru untuk memudahkan dalam manajemen tebang pada saat musim giling. Disimpulkan bahwa jenis kelamin petani mitra PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan pemilihan varietas tebu yang ditanam.

(18) Jenis Kelamin dan Produktivitas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dengan dengan nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha. Rendahnya nilai produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan produktivitas tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(19) Jenis Kelamin dan Rendemen Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dengan dengan sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%. Rendahnya nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru dikarenakan oleh faktor anomali cuaca. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan nilai rendemen tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(20) Jenis Kelamin dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dengan dengan sebagian besar menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, disimpulkan jenis kelamin tidak memiliki kaitan dengan sumber modal yang digunakan oleh petani mitra PG Djombang Baru.

(21) Jenis Kelamin dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar adalah laki-laki dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya memiliki lahan yang luas, sehingga fokus utama mereka adalah pada usahatani tebu.

(22) Tingkat Pendidikan dan Tanggungan Keluarga

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA sederajat dan lulusan SMP sederajat dengan jumlah tanggungan 3 – 4 orang. Profesi sebagai petani tebu tidak membutuhkan persyaratan tingkat pendidikan tertentu. Petani mitra kredit PG Djombang Baru akan tetap menekuni profesi sebagai petani tebu, karena profesi ini telah menjadi sumber mata pencaharian utama untuk menghidupi tanggungan keluarga yang dimilikinya. Siagian (2005) menyatakan bahwa seseorang yang sudah berkeluarga akan cenderung tidak mau mengambil resiko meninggalkan pekerjaan. Disimpulkan bahwa beban tanggungan keluarga menjadi faktor yang menyebabkan petani mitra kredit PG Djombang Baru tidak beralih profesi tanpa terbatas pada tingkat pendidikan yang dimilikinya.

(23) Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Usahatani

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA sederajat dan lulusan SMP sederajat dengan sebagian besar memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun. Menurut Rahman (2010), bagi sebagian masyarakat miskin, pendidikan bukan sebagai investasi untuk meningkatkan status ekonomi bagi keluarga. Profesi sebagai petani tebu tidak membutuhkan persyaratan tingkat pendidikan tertentu, sehingga umumnya petani mitra kredit PG Djombang Baru memulai usahatani tebunya sejak masih muda.

(24) Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA sederajat dan lulusan SMP sederajat dengan sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha. Profesi petani tebu tidak membutuhkan persyaratan tingkat pendidikan tertentu, sehingga umumnya petani mitra kredit PG Djombang Baru memulai usahatani tebunya sejak masih muda sebagai pekerjaan utamanya. Hal ini menyebabkan petani mitra kredit PG Djombang Baru berusaha meningkatkan luas lahan usahatannya guna meningkatkan taraf ekonominya. Disimpulkan bahwa keterbatasan tingkat pendidikan petani mitra kredit PG Djombang Baru mendorong untuk meningkatkan luas lahan usahatannya.

(25) Tingkat Pendidikan dan Status Kepemilikan Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA sederajat dan lulusan SMP sederajat dengan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa. Lahan yang sempit mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan (Hernanto, 1989). Petani mitra kredit PG Djombang Baru umumnya menambah luas lahan usahatannya dengan menggunakan lahan sewa. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tingkat pendidikan petani mitra kredit PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatannya.

(26) Tingkat Pendidikan dan Varietas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA sederajat dan lulusan SMP sederajat dengan sebagian besar menanam varietas masak awal, varietas masak tengah dan varietas masak akhir. Hal

tersebut merupakan anjuran dari PG Djombang Baru untuk memudahkan dalam manajemen tebang pada saat musim giling. Disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani mitra PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan pemilihan varietas tebu yang ditanam.

(27) Tingkat Pendidikan dan Produktivitas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA sederajat dan lulusan SMP sederajat dengan nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha. Rendahnya nilai produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang. Seharusnya dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, petani mitra kredit PG Djombang Baru dapat memiliki produktivitas tebu yang tinggi. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat menjelaskan kondisi produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru. Disimpulkan bahwa pengaruh anomali cuaca lebih berpengaruh terhadap produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru, dibandingkan tingkat pendidikan yang dimiliki.

(28) Tingkat Pendidikan dan Rendemen Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA sederajat dan lulusan SMP sederajat dengan sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%. Rendahnya nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru dikarenakan oleh faktor anomali cuaca, dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang. Seharusnya dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, petani mitra kredit PG Djombang Baru dapat memiliki nilai rendemen tebu yang tinggi. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat menjelaskan kondisi rendemen tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru. Disimpulkan bahwa pengaruh anomali cuaca lebih berpengaruh terhadap rendemen tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru, dibandingkan tingkat pendidikan yang dimiliki.

(29) Tingkat Pendidikan dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA sederajat dan lulusan SMP sederajat dengan sebagian besar menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, disimpulkan tingkat pendidikan tidak memiliki kaitan dengan sumber modal yang digunakan oleh petani mitra PG Djombang Baru.

(30) Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA sederajat dan lulusan SMP sederajat dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya memiliki lahan yang luas, sehingga fokus utama mereka adalah pada usahatani tebu.

(31) Tanggungan Keluarga dan Pengalaman Usahatani

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang dan memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun. Siagian (2005) menyatakan bahwa seseorang yang sudah berkeluarga akan cenderung tidak mau mengambil resiko meninggalkan pekerjaan. Sebagai akibat adanya beban tanggungan keluarga, petani mitra kredit PG Djombang Baru umumnya memulai usahatani tebunya sejak masih muda. Sehingga petani mitra kredit PG Djombang Baru umumnya memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama.

(32) Tanggungan Keluarga dan Luas Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang dan memiliki luas lahan 5 – 8 ha. Jumlah tanggungan keluarga menggambarkan besarnya tingkat kebutuhan keluarga atau indikasi berat ringannya tekanan ekonomi bagi suatu rumah tangga (Permatasari, 2012). Sehingga petani mitra kredit PG Djombang Baru akan berusaha untuk meningkatkan luas lahan usahatannya dalam rangka meningkatkan taraf ekonominya. Hernanto (1989) juga menyatakan bahwa lahan yang sempit mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan.

(33) Tanggungan Keluarga dan Status Kepemilikan Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang, dengan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa. Semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin luas pula lahan yang dapat disewa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hernanto (1989), lahan yang dimiliki petani mempunyai kaitan penting dengan penyediaan sarana produksi, tenaga kerja dan permodalan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa jumlah tanggungan petani mitra kredit PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatannya.

(34) Tanggungan Keluarga dan Varietas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang, dengan sebagian besar menanam varietas masak awal, varietas masak tengah dan varietas masak akhir. Hal tersebut merupakan anjuran dari PG Djombang Baru untuk memudahkan dalam manajemen tebang pada saat musim giling. Disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani mitra PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan pemilihan varietas tebu yang ditanam.

(35) Tanggungan Keluarga dan Produktivitas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang, dengan nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha. Rendahnya nilai produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga dapat memberikan semangat untuk dapat bekerja lebih baik serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam pengambilan resiko (Kusnadi, 2006). Akan tetapi, teori tersebut tidak dapat menjelaskan kondisi produktivitas tebu petani mitra PG Djombang Baru. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa usia petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan produktivitas tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(36) Tanggungan Keluarga dan Rendemen Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang, dengan sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%. Rendahnya nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru dikarenakan oleh faktor anomali cuaca, dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga dapat memberikan semangat untuk dapat bekerja lebih baik serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam pengambilan resiko (Kusnadi, 2006). Akan tetapi, teori tersebut tidak dapat menjelaskan rendahnya nilai rendemen tebu petani mitra PG Djombang Baru. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan nilai rendemen tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(37) Tanggungan Keluarga dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang, dengan sebagian besar menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, disimpulkan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki kaitan dengan sumber modal yang digunakan oleh petani mitra PG Djombang Baru.

(38) Tanggungan Keluarga dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya memiliki lahan yang luas, sehingga fokus utama mereka adalah pada usahatani tebu.

(39) Pengalaman Usahatani dan Luas Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun, dengan sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha. Lahan yang dimiliki petani mempunyai kaitan penting dengan penyediaan sarana produksi, tenaga kerja dan permodalan (Hernanto, 1989). Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman usahatani petani mitra kredit PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan luas lahan yang digunakan untuk usahatani tebu, melainkan pengaruh dari sarana produksi, tenaga kerja dan permodalan.

(40) Pengalaman Usahatani dan Status Kepemilikan Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun, dengan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa. Semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin luas pula lahan yang dapat disewa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hernanto (1989), lahan yang dimiliki petani mempunyai kaitan penting dengan penyediaan sarana produksi, tenaga kerja dan permodalan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pengalaman usahatani petani mitra kredit PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani.

(41) Pengalaman Usahatani dan Varietas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun, dengan sebagian besar menanam varietas masak awal, varietas masak tengah dan varietas masak akhir. Menurut Soekartawi dalam Sumienar (2010), petani yang lebih muda umumnya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui. Sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi, walaupun sebenarnya belum berpengalaman dalam hal adopsi inovasi. Petani dengan pengalaman usahatani ≤ 8 tahun banyak yang mencoba kombinasi varietas tebu yang terbaik untuk lahan mereka.

(42) Pengalaman Usahatani dan Produktivitas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun, dengan nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha. Pengalaman berusahatani menunjukkan tingkat kematangan seseorang dalam melakukan usaha (Yulianto, 2012). Akan tetapi, teori tersebut tidak dapat menjelaskan kondisi produktivitas tebu petani mitra PG Djombang Baru. Petani mitra kredit PG Djombang Baru dengan pengalaman usaha yang lebih lama justru cenderung menunjukkan produktivitas tebu yang lebih rendah. Rendahnya nilai produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang. Sehingga berdasarkan teori

tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh anomali cuaca pada tahun 2013 sangat berkaitan dengan produktivitas tebu yang dihasilkan oleh petani mitra kredit PG Djombang Baru.

(43) Pengalaman Usahatani dan Rendemen Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun, dengan sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%. Pengalaman berusahatani menunjukkan tingkat kematangan seseorang dalam melakukan usaha (Yulianto, 2012). Akan tetapi, teori tersebut tidak dapat menjelaskan kondisi rendemen tebu petani mitra PG Djombang Baru. Nilai rendemen tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru masih tergolong rendah, dikarenakan oleh faktor anomali cuaca, dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh anomali cuaca pada tahun 2013 sangat berkaitan dengan nilai rendemen tebu yang dihasilkan oleh petani mitra kredit PG Djombang Baru.

(44) Pengalaman Usahatani dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun, dengan sebagian besar menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, disimpulkan pengalaman usahatani tidak memiliki kaitan dengan sumber modal yang digunakan oleh petani mitra PG Djombang Baru.

(45) Pengalaman Usahatani dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki pengalaman usahatani pada rentang 3 hingga 24 tahun, dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya memiliki lahan yang luas, sehingga fokus utama mereka adalah pada usahatani tebu.

(46) Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha, dengan status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa. Petani mitra kredit PG Djombang Baru umumnya menambah luas lahan usahatani dengan menggunakan lahan sewa. Semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin luas pula lahan yang dapat disewa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hernanto (1989), lahan yang dimiliki petani mempunyai kaitan penting dengan penyediaan sarana produksi, tenaga kerja dan permodalan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa luas lahan petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar ditingkatkan melalui lahan sewa.

(47) Luas Lahan dan Varietas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha, dengan sebagian besar menanam varietas masak awal, varietas masak tengah dan varietas masak akhir. Hal tersebut merupakan anjuran dari PG Djombang Baru untuk memudahkan dalam manajemen tebang pada saat musim giling. Disimpulkan bahwa luas lahan petani mitra PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan pemilihan varietas tebu yang ditanam, akan tetapi dikarenakan anjuran dan arahan dari PG Djombang Baru.

(48) Luas Lahan dan Produktivitas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha, dengan nilai produktivitas tebu rata-rata sebesar 827,79 kw/ha. Rendahnya nilai produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa

usia petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan produktivitas tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(49) Luas Lahan dan Rendemen

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha, dengan sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%. Rendahnya nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru dikarenakan oleh faktor anomali cuaca, dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang. Nilai rendemen tersebut merata pada seluruh luas lahan. Disimpulkan bahwa luas lahan petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan nilai rendemen tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(50) Luas Lahan dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha, dengan sebagian besar menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Petani mitra kredit PG Djombang Baru akan berusaha untuk meningkatkan luas lahan usahatannya dalam rangka meningkatkan taraf ekonominya. Hernanto (1989) menyatakan bahwa lahan yang dimiliki petani mempunyai kaitan penting dengan penyediaan sarana produksi, tenaga kerja dan permodalan. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Kemudahan kredit KKPE inilah yang menjadikan mayoritas petani PG Djombang Baru menggunakan kredit KKPE sebagai sumber modal usahatannya.

(51) Luas Lahan dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki luas lahan 5 – 8 ha, dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya memiliki lahan yang luas, sehingga fokus utama mereka adalah pada usahatani tebu. Petani mitra kredit PG Djombang Baru dengan luas lahan >8 ha cenderung memilih untuk berkonsentrasi pada usahatani tebunya.

(52) Status Kepemilikan Lahan dan Varietas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa, dengan sebagian besar menanam varietas awal, varietas tengah dan varietas akhir. Hal tersebut merupakan anjuran dari PG Djombang Baru untuk memudahkan dalam manajemen tebang pada saat musim giling. Disimpulkan bahwa status kepemilikan lahan petani mitra PG Djombang Baru tidak berkaitan dengan pemilihan varietas tebu yang ditanam, melainkan dikarenakan anjuran dari PG Djombang Baru.

(53) Status Kepemilikan Lahan dan Produktivitas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa, dengan nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha. Rendahnya nilai produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa status kepemilikan lahan petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan produktivitas tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(54) Status Kepemilikan Lahan dan Rendemen Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa, dengan sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%. Rendahnya nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru dikarenakan oleh faktor anomali cuaca,

dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa status kepemilikan lahan petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan nilai rendemen tebu yang dihasilkan, melainkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu.

(55) Status Kepemilikan Lahan dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa, dengan menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar peningkatan luas lahan petani mitra PG Djombang Baru dilakukan melalui sewa lahan dengan menggunakan modal usahatani yang didapatkan dari kredit KKPE.

(56) Status Kepemilikan Lahan dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dan sewa, dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya memiliki lahan yang luas, sehingga fokus utama mereka adalah pada usahatani tebu. Sebanyak 18 orang petani mitra kredit PG Djombang Baru menambah luas lahan usahatannya dengan melakukan sewa lahan dan memilih untuk fokus pada usahatani tebunya tanpa memiliki pekerjaan sampingan.

(57) Varietas Tebu dan Produktivitas Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar menanam varietas awal, varietas tengah dan varietas akhir, dengan nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha. Diharapkan melalui pengaturan penanaman varietas, produktivitas tebu juga dapat ditingkatkan. Sayangnya, produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan rendahnya nilai produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang. Petani yang menanam varietas tebu masak awal, masak tengah dan masak akhir, tetap memiliki produktivitas tebu yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan varietas tebu lainnya.

(58) Varietas Tebu dan Rendemen Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar menanam varietas awal, varietas tengah dan varietas akhir, dengan sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%. Diharapkan melalui pengaturan penanaman varietas, rendemen tebu juga dapat ditingkatkan. Sayangnya, nilai rendemen tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru masih tergolong rendah. Rendahnya nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru dikarenakan oleh faktor anomali cuaca, dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang. Rendemen tebu rata-rata tertinggi dicapai oleh petani yang hanya menanam varietas tebu masak akhir dan petani yang menanam tebu varietas masak awal dan masak akhir. Menghadapi tahun basah dengan musim hujan yang lebih panjang, tanaman tebu varietas masak akhir justru berkembang dengan baik.

(59) Varietas Tebu dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar menanam varietas awal, varietas tengah dan varietas akhir, dengan sebagian besar menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Petani tebu yang menggunakan kredit KKPE secara

otomatis tergabung menjadi petani mitra kredit PG Djombang Baru, sehingga tunduk pada kesepakatan hak dan kewajiban kemitraan yang terjalin. Salah satu kewajiban petani mitra kredit PG Djombang Baru adalah merawat tebu dengan baik sesuai anjuran dari petugas lapangan PTRI PG Djombang Baru.

(60) Varietas Tebu dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar menanam varietas awal, varietas tengah dan varietas akhir, dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya memiliki lahan yang luas, sehingga fokus utama mereka adalah pada usahatani tebu. Sehingga berdasarkan hal tersebut, disimpulkan varietas tebu tidak memiliki kaitan dengan pekerjaan sampingan petani mitra PG Djombang Baru.

(61) Produktivitas Tebu dan Rendemen Tebu

Petani mitra kredit PG Djombang Baru memiliki nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha, dengan nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%. Rendahnya nilai produktivitas tebu dan nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan adanya pengaruh anomali cuaca pada produktivitas tebu dan nilai rendemen tebu.

(62) Produktivitas Tebu dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru memiliki nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha, dengan sebagian besar menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Rendahnya nilai produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru disebabkan oleh adanya anomali iklim dimana musim hujan menjadi lebih panjang. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Sehingga disimpulkan bahwa sumber modal yang digunakan petani mitra kredit PG Djombang baru tidak berkaitan dengan produktivitas tebu yang dihasilkan.

(63) Produktivitas Tebu dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru memiliki nilai produktivitas rata-rata sebesar 827,79 kw/ha, dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Rendahnya produktivitas tebu yang dihasilkan bukan disebabkan karena adanya petani mitra kredit PG Djombang Baru yang memiliki pekerjaan sampingan.

(64) Rendemen Tebu dan Sumber Modal

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%, dan menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE. Rendahnya nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru dikarenakan oleh faktor anomali cuaca, dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Nilai rendemen tidak memiliki kaitan dengan sumber modal yang digunakan oleh petani mitra kredit PG Djombang Baru.

(65) Rendemen Tebu dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar memiliki nilai rendemen pada rentang 7,26% – 7,50%, dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Rendahnya nilai rendemen petani mitra kredit PG Djombang Baru dikarenakan oleh faktor anomali cuaca, dimana pada tahun 2013 sedang terjadi musim hujan yang panjang. Sehingga

berdasarkan hal tersebut, disimpulkan nilai rendemen tidak memiliki kaitan dengan pekerjaan sampingan petani mitra kredit PG Djombang Baru.

(66) Sumber Modal dan Pekerjaan Sampingan

Petani mitra kredit PG Djombang Baru sebagian besar menggunakan sumber modal dari dana milik sendiri dan kredit KKPE, dan banyak diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan usahatani tebu memberikan banyak waktu luang terutama pada saat belum memasuki musim tebang. Mayoritas petani mengambil kredit KKPE dikarenakan kredit ini termasuk kredit lunak dengan bunga ringan. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya memiliki lahan yang luas, sehingga fokus utama mereka adalah pada usahatani tebu. Sehingga berdasarkan hal tersebut, disimpulkan sumber modal tidak memiliki kaitan dengan pekerjaan sampingan petani mitra PG Djombang Baru.

Manajemen Tingkat Kepuasan dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepuasan Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

1. Tingkat Kepuasan Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

Semakin tinggi tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru adalah indikasi hubungan kemitraan yang terjalin semakin baik. Penentuan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru dilakukan dengan metode *scoring* dengan nilai kepuasan 4 – 20, melalui indikator-indikator yang didasarkan pada sarana dan fasilitas kemitraan. Data tingkat kepuasan disajikan pada tabel 3.

Tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru termasuk kategori tinggi. Petani mitra kredit PG Djombang Baru dinilai telah puas akan kemitraan yang terjalin dengan PG Djombang Baru. Tingginya tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru didasarkan pada besarnya tingkat kepuasan pada masing-masing indikator kepuasan.

2. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepuasan Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

Hasil analisis koefisien korelasi *rank* Spearman (r_s) ditunjukkan pada tabel 4. Hasil analisis koefisien *rank* Spearman (r_s) menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru, yaitu faktor kinerja PG Djombang Baru, sistem bagi hasil. Faktor-faktor yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan adalah faktor pendidikan, luas lahan, pengalaman usaha, nilai rendemen dan pengelolaan tebang angkut giling.

Hubungan yang signifikan antara kinerja PG Djombang Baru dengan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,033, yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Faktor kinerja PG Djombang Baru mempunyai r_s -hitung sebesar +0,326, yang menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai hubungan yang searah dengan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik kinerja PG Djombang Baru, maka tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru akan semakin tinggi. Nilai koefisien r_s -hitung sebesar +0,326 juga menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kinerja pabrik gula dan tingkat kepuasan tergolong hubungan positif yang lemah. Petani mitra kredit PG Djombang Baru akan merasa lebih terpuaskan apabila kinerja PG Djombang Baru semakin

membaik. Kinerja PG Djombang Baru yang baik adalah indikator kemitraan berjalan dengan baik.

Hubungan yang signifikan antara sistem bagi hasil dengan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru ditunjukkan sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Faktor sistem bagi hasil mempunyai r_s -hitung sebesar +0,552 yang menunjukkan bahwa sistem bagi hasil mempunyai hubungan yang searah dengan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik sistem bagi hasil, maka tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru akan semakin tinggi. Nilai koefisien r_s -hitung sebesar +0,552 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara sistem bagi hasil dan tingkat kepuasan tergolong hubungan positif yang sedang. Sistem bagi hasil yang digunakan berdasarkan SK Nomor 05/SK/Mentan/Bimas/IV/1990 dan ketentuan pemberian premi mutu melalui SK Mentan Nomor 06/SK/Mentan/Bimas/IV/1990. Sistem bagi hasil yang berlaku pada saat ini sudah dinilai adil dan saling menguntungkan.

Tingkat Motivasi dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Motivasi Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

1. Tingkat Motivasi Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

Penentuan tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru akan dikaji melalui teori motivasi 3 kebutuhan dan dinilai berdasarkan indikator pada tiga kebutuhan utama yang disajikan pada tabel 5. Tingkat motivasi tertinggi pada berada pada jenis kebutuhan motivasi untuk prestasi dengan nilai motivasi 22,8 dan tingkat motivasi sangat tinggi. Disimpulkan bahwa tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru termasuk kategori sangat tinggi dengan motivasi utamanya adalah kebutuhan motivasi untuk prestasi atau kebutuhan akan prestasi.

2. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Motivasi Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru

Hasil analisis dengan koefisien korelasi *rank* Spearman terhadap diduga berhubungan dengan tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru ditunjukkan pada tabel 6. Hasil analisis koefisien *rank* Spearman menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru, yaitu pengelolaan tebang-angkut-giling dan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru. Faktor-faktor yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan adalah faktor harga gula, sistem bagi hasil dan sarana produksi, dan jarak PG Djombang Baru dari lokasi kebun.

Hubungan yang signifikan antara pengelolaan tebang-angkut-giling dengan tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Faktor pengelolaan tebang-angkut-giling PG Djombang baru mempunyai r_s -hitung sebesar +0,463. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tebang-angkut-giling mempunyai hubungan yang searah. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik pengelolaan tebang-angkut-giling PG Djombang Baru, maka tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru akan semakin tinggi. Nilai koefisien r_s -hitung sebesar +0,463 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara pengelolaan tebang-angkut-giling dan tingkat motivasi tergolong hubungan positif yang sedang. Pelaksanaan jadwal tebang diatur oleh PG Djombang Baru melalui SPTA. Proses tebang angkut

giling yang baik akan menjaga kondisi tebu tetap optimal dan memberikan keuntungan yang semakin besar bagi petani mitra kredit PG Djombang Baru.

Hubungan yang signifikan antara tingkat kepuasan dengan tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,004, yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Faktor tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang baru mempunyai r_s -hitung sebesar +0,429, yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru mempunyai hubungan yang searah. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru, maka tingkat motivasi petani mitra kredit Nilai koefisien r_s -hitung sebesar +0,429 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara tingkat kepuasan dan tingkat motivasi cukup kuat. Menurut teori motivasi Higiene, tingkat kepuasan seseorang berpengaruh terhadap tingkat motivasi seseorang (Herzberg, 2010). Berdasarkan hasil analisis dan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru berhubungan secara signifikan terhadap tingkat motivasi petani mitra PG Djombang Baru.

Hubungan Tingkat Motivasi Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru dengan Produktivitas Tebu yang Dihasilkan

Tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru diduga berhubungan dengan produktivitas tebu yang dihasilkan. Menurut Latipah (2012), motivasi menghasilkan peningkatan produktivitas. Hubungan dari kedua faktor tersebut diolah dengan menggunakan metode korelasi *rank* Spearman yang ditunjukkan pada tabel 7.

Hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru dengan produktivitas tebu yang dihasilkan ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Faktor tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang baru mempunyai r_s -hitung sebesar -0,471 yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru mempunyai hubungan yang tidak searah. Hal ini memiliki arti bahwa semakin rendah produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru maka tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru akan semakin tinggi. Nilai koefisien r_s -hitung sebesar -0,471 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara pengelolaan tebang-angkut-giling dan tingkat motivasi cukup kuat. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya bahwa motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru tergolong sangat tinggi pada jenis kebutuhan motivasi untuk prestasi, maka menurunnya produktivitas tebu semakin memacu motivasi dan performa petani mitra PG Djombang Baru untuk meningkatkan produktivitasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. a. Karakteristik sosial petani mitra kredit PG Djombang Baru menunjukkan bahwa sebagian besar petani mitra kredit PG Djombang Baru adalah berusia di atas 40 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan SMA sederajat, dengan jumlah tanggungan keluarga 3 – 4 orang, dan rata-rata pengalaman usahatani selama 16 tahun.
- b. Karakteristik ekonomi petani mitra kredit PG Djombang Baru menunjukkan bahwa sebagian besar petani mitra

- kredit PG Djombang Baru memiliki rata-rata luas lahan 9 ha, tidak memiliki pekerjaan sampingan, status kepemilikan lahan yang digunakan adalah lahan milik sendiri dan lahan sewa, varietas yang ditanam adalah varietas masak awal, masak tengah dan masak akhir, produktivitas 600 – 1000 kw/ha dan nilai rendemen 6,5% – 7,78%, sumber modal yang digunakan berasal dari modal milik sendiri, kredit KKPE dan kredit dari perbankan/ koperasi.
- c. Karakteristik sosial ekonomi petani mitra kredit PG Djombang Baru terbentuk dari interaksi dan hubungan dari setiap variabel karakteristik petani mitra PG Djombang Baru. Hubungan pada beberapa variabel karakteristik sosial dan ekonomi yang dapat dikaitkan dan dijelaskan secara deskriptif.
 2. Tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru tergolong tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru, adalah kinerja PG Djombang Baru dan sistem bagi hasil.
 3. Tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru tergolong sangat tinggi dengan motivasi utamanya adalah kebutuhan untuk prestasi. Faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru, adalah pengelolaan tebang-angkut-giling dan tingkat kepuasan petani mitra kredit PG Djombang Baru.
 4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru dengan produktivitas tebu yang dihasilkan. Menurunnya produktivitas tebu akan meningkatkan motivasi petani mitra kredit PG Djombang Baru untuk meningkatkan produktivitasnya.

Saran

1. Potensi SDM petani mitra kredit PG Djombang Baru relatif unggul sehingga PG Djombang Baru dapat memberikan pendidikan dan pelatihan pada petani dengan harapan dapat meningkatkan SDM petani dan memberikan kontribusi positif bagi PG Djombang Baru.
2. PG Djombang Baru harus terus meningkatkan kepuasan petani mitra guna menjaga kesetiaan petani mitranya. Upaya peningkatan kepuasan petani mitra dapat dilakukan melalui:
 - a. Penguatan peran APTR dan KPTR sebagai wadah komunikasi antara PG Djombang baru dengan petani tebu.
 - b. Pelaksanaan sosialisasi mengenai manajemen SPTA, pola tebang-angkut-giling, pengaruh cuaca terhadap rendemen tebu dan kebijakan pemerintah mengenai harga gula.
 - c. Penguatan peran PTRI sebagai ujung tombak PG Djombang Baru terhadap petani tebu mitra.
 - d. Perbaikan dan sosialisasi pengaturan tebang-angkut-giling dan manajemen SPTA agar sesuai dengan kondisi lapang. Pengawasan terhadap pelaksanaannya agar tidak terjadi celah yang memungkinkan kecurangan oleh oknum petani mitra.
 - e. Mempertahankan kinerja kemitraan dan pelayanan kemitraan yang dinilai telah baik.
 - f. Penguatan peran Forum Temu Kemitraan untuk mempersatukan antara PG Djombang Baru, petani tebu mitra, lembaga dan asosiasi petani tebu dan Dinas Perkebunan guna mendengar aspirasi, saran dan keluhan mengenai pelaksanaan kemitraan dan kinerja PG Djombang Baru.
 - g. Melaksanakan evaluasi pelaksanaan program kemitraan setiap tahunnya.
3. PG Djombang Baru harus terus meningkatkan motivasi petani mitra guna meningkatkan produksi tebu PG Djombang Baru. Upaya peningkatan motivasi petani mitra dapat dilakukan melalui:
 - a. Penguatan peran PTRI sebagai ujung tombak PG Djombang Baru terhadap petani tebu mitra.
 - b. Memberikan apresiasi berupa penghargaan terhadap petani mitra serta petugas PTRI yang berprestasi.
 - c. Perbaikan dan sosialisasi pengaturan tebang-angkut-giling dan manajemen SPTA agar sesuai dengan kondisi lapang. Pengawasan terhadap pelaksanaannya agar tidak terjadi celah yang memungkinkan kecurangan oleh oknum petani mitra.
 - d. Penguatan peran Forum Temu Kemitraan untuk mempersatukan antara PG Djombang Baru, petani tebu mitra, lembaga dan asosiasi petani tebu dan Dinas Perkebunan guna memberikan motivasi, inspirasi dan target-target dalam pelaksanaan kemitraan PG Djombang Baru.
4. Perlu adanya peningkatan produksi tebu petani mitra PG Djombang Baru dalam upaya meningkatkan produksi gula PG Djombang Baru, yang dapat dilakukan melalui:
 - a. Penggunaan varietas tebu yang digunakan dengan menyesuaikan kondisi geografis lahan.
 - b. Peran PTRI dalam memberikan anjuran pemilihan varietas tebu yang tepat serta memberikan kebebasan pada petani untuk memilih varietas tebu yang sesuai dengan kondisi lahan miliknya.
 - c. Menjaga hubungan kemitraan yang terjalin dan memberikan motivasi pada petani mitra.
5. Pemerintah diharapkan dapat melakukan kajian ulang mengenai kebijakan pengaturan pelaksanaan pelelangan gula milik petani.
6. Hasil observasi dan penelitian menunjukkan bahwa diperlukannya penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai:
 - a. Pengaruh input usahatani tebu (jenis bibit dan varietas, curah hujan, jenis tanah dan pemupukan) terhadap produktivitas tebu.
 - b. Efektifitas manajemen SPTA PG Djombang Baru.
7. Pelaksanaan pra-penelitian atau penelitian awal menjadi hal penting yang sangat diperlukan guna memahami kondisi lapang dan sebagai dasar kerangka penelitian yang akan dilaksanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jember, PG Djombang Baru dan semua pihak yang telah mendukung dan memberikan bimbingan dalam penyempurnaan karya ilmiah tertulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, Meilinda. 2011. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi dan Hubungannya dengan Pendapatan (Studi Kasus: Desa Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi. Medan: Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara [skripsi online].
[http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/22076?mode=simple&submit_simple>Show+simple+item+record] (diakses tanggal 15 Juni 2013).
- Amir, Indra Tjahaja. 2010. *Tingkat Kepuasan dan Kepatuhan Petani Tebu Terhadap Pola Kerjasama dengan Pabrik Gula Gempolkrep*. Jurnal Pertanian Mapeta. ISSN : 14411-2817. Vol XII. No. 2. April 2010 : 72 -144. [jurnal online].
[<http://www.google.com/url?>]

- sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&ved=0CEgQFjAF&url=http%3A%2F%2Fjournal.upnjatim.ac.id%2Findex.php%2Fmapeta%2Farticle%2Fdownload%2F208%2F168&ei=shJsUb-iE4GyrAefric4DQ&usg=AFQjCNF_ueo1tOjaBpLto9bjlbBPfyCSig&bvm=bv.45175338.d.bmk&cad=rja] (diakses tanggal 15 April 2013).
- Bambang, Dewi Arimbi. 2010. *Faktor-faktor yang Berkorelasi terhadap Motivasi Petani Pengguna Kredit pada Koperasi Buah Ketakasi di Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Damihartini, Rini Sri dan Amri Jahi. 2005. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur*. [jurnal online]. [http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0CDcQFjAB&url=http%3A%2F%2Frepository.ipb.ac.id%2Fbitstream%2Fhandle%2F123456789%2F10615%2F2005rsd_abstract.pdf&ei=XqT0UzbHBYOGAf374CQBQ&usg=AFQjCNGBO2c3bhFw3Jo4QcP7O7oNSscExg&sig2=7HyArXlnBbhjp1KUI8KxwQ&bvm=bv.49784469.d.bmk&cad=rja] (diakses tanggal 14 April 2013).
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Herzberg, F., Mausner, B. dan Snyderman B.B.. 2010. *The Motivation to Work*. New Jersey: Transaction Publisher.
- Kusnadi. 2006. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Latipah, Eva. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia, PT. Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI
- McClelland, David C.. 1987. *Human Motivation*. New York: Press Syndicate of University of Cambridge.
- Permatasari, Kurnia. 2012. *Kajian Sosial Ekonomi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pelestarian Hutan Bakau di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rahman, Winda Yuliandari. 2010. *Kajian Strategi Pengentasan Kemiskinan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sampang*. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Republik Indonesia. 1992. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman. Sekretariat Negara. Jakarta
- Rochmatika, Raden Luthfi. 2006. *Kajian Kepuasan Petani Tebu Rakyat Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Pabrik Gula XYZ*. Skripsi. Bogor: Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Skripsi. [skripsi online]. [http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1285/A06rlr.pdf?sequence=4] (diakses tanggal 15 April 2013).
- Siagian, Sondang P.. 2005. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Simatupang, P., A. Rachman, L. Pelitasari. 1999. Gula dalam Kebijakan Pangan Nasional: Analisis Historis. dalam M. Husein dkk (penyunting) *Ekonomi Gula di Indonesia*. Bogor: Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Subiyono dan Wibowo. 2005. *Agribisnis Tebu. Membuka Ruang Masa Depan Industri Berbasis Tebu Jawa Timur*. Jakarta: PERHEPI (Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia).
- Sumienar, Riezkianna. 2010. *Faktor-faktor Keberhasilan Petani Kopi Peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) terhadap Tingkat Penerimaan Informasi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)*. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Tjiptoherijanto, Priyono. 2004. *Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. [jurnal online]. [http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0CCkQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.bappenas.go.id%2Ffiles%2F3513%2F5211%2F1083%2Fpriyono_20091015125259_2356_0.pdf&ei=Kmp3U5XzlcOPuATU4YHQAQ&usg=AFQjCNGafXke1UFCPZ5od0vlQftvrs8Umw&sig2=EA12ujJQFa9_xv6-56G8QA&bvm=bv.73373277.d.c2E&cad=rja] (diakses tanggal 22 Agustus 2014).
- Wahyuni. Sri dkk. 2009. *Industri dan Perdagangan Gula di Indonesia: Pembelajaran dari Kebijakan Zaman Penjajahan-Sekarang*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. [jurnal online]. [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/FAE27-2e.pdf] (diakses tanggal 14 April 2013).
- Yulianto, Dendhy. 2012. *Motivasi dan Strategi Pengembangan Petani Kopi Rakyat dalam Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi Primer dan Kopi Sekunder di Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

